

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG
DISABILITAS DI DESA JAGABAYA, KECAMATAN WARUNGGUUNUNG,
KABUPATEN LEBAK**

Dwi Kusumo Wardani, Siti Chadijah, Selvy Dwi Widiyanti
Universitas Pamulang

Email : dkusumowardhani07@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan dimaknai sebagai proses menuju berdaya, jadi pihak yang kurang/tidak berdaya diberi kemampuan agar lebih berdaya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan masyarakat disabilitas dalam hal kemandirian, kesejahteraan, kekuatan dibidang sumber daya manusianya serta nilai tambah dibidang sosial dan ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan motivasi dan skill manajerial kewirausahaan, dan pelatihan pemanfaatan media TIK untuk pemasaran produk. Dengan diadakannya pelatihan ini diharapkan masyarakat disabilitas di Desa Jagabaya bisa mengasah kemampuan dan kreatifitasnya untuk taraf hidup yang lebih baik.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Pelatihan

Abstract

Empowerment is interpreted as a process towards being empowered, so those who are less/powerless are given the ability to be more empowered. This community service activity aims to improve the disabled community in terms of independence, welfare, strength in the field of human resources and added value in the social and economic fields. These community service activities are sewing skills training, motivational training and entrepreneurial managerial skills, and training on the use of ICT media for product marketing. With this training, it is hoped that people with disabilities in Jagabaya Village can hone their skills and creativity for a better standard of living.

Keywords: Empowerment, Persons with Disabilities, Training

A. PENDAHULUAN

Kecacatan mental atau fisik terkadang banyak membuat orang merasa kurang beruntung dan pesimis untuk menjalani berbagai kegiatan. Oleh karena itu penyandang cacat/disabilitas dipandang sebagai kelompok yang kurang beruntung karena dianggap tidak mampu mendapatkan keuntungan material dari kehidupan sosial, misalnya kesempatan untuk menikah, bekerja, berkeluarga, dan lain-lain.

Para penyandang disabilitas masih belum mendapatkan hak yang setara dengan warga negara lain untuk berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia, padahal sejumlah kebijakan telah diratifikasi dan

diberlakukan misalnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), Adanya Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa juga menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan disabel hingga di level pemerintah paling rendah yaitu desa.

Permasalahan yang sering kali dirasakan oleh penyandang disabilitas adalah adanya diskriminasi dari non-disabilitas. Ketidaktepatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas

dianggap sebelah mata. Penyandang disabilitas dianggap tidak berdaya dan kurang memiliki keahlian. Para penyandang disabilitas kerap kali terisolir secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan, layanan-layanan lainnya, pendidikan dan pekerjaan. Sikap diskriminasi tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas mendapat stigma negatif dari non-disabilitas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada dan dimiliki para penyandang disabilitas tersebut.

Pemberdayaan merupakan salah satu langkah menuju arah yang lebih baik dimana memberikan atau membuat perubahan dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, serta mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian Dosen Universitas Pamulang bersinergi untuk melakukan Pengabdian Masyarakat Hibah Dikti dengan melaksanakan pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan motivasi dan skill manajerial kewirausahaan, dan pelatihan pemanfaatan media TIK untuk pemasaran produk bagi kaum disabilitas yang ada di Desa Jagabaya, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pelatihan ini diharapkan dapat mengasah kemampuan kreatifitas yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia serta membangun kemandirian yang tidak lagi tergantung dengan orang lain, dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Metode

Pelatihan secara langsung kepada masyarakat merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Sebagai sarana pendukung dalam pelatihan kami membagikan materi baik dalam bentuk narasi dan juga slide *power point* yang

menarik untuk lebih memudahkan masyarakat dalam memahami materi yang kami sampaikan. Demonstrasi yang kami maksud disini adalah melakukan pelatihan menjahit dengan menghadirkan guru jahit serta memberikan motivasi untuk terus berwirausaha dan demonstrasi menggunakan personal computer serta mengoperasikan website Jagabaya Sociopreneur. Pada saat sosialisasi atau penyuluhan kami melayani diskusi dan juga konsultasi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi peserta pelatihan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk lebih memantapkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang kami sampaikan.

B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Konsep *social preneur* dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bisnis yang dicipta untuk tujuan sosial, mengatasi atau mengurangi masalah sosial dan masalah kegagalan pasar, dan untuk mendorong nilai social sambil tetap beroperasi secara disiplin keuangan, invonasi dan taktik-taktik sektor bisnis dan usaha dan kegiatan bisnis tersebut dibangun bertolak dari kegiatan-kegiatan sosial.

Kepada para penyandang disabilitas pada Desa Jagabaya akan diberikan pelatihan dan pendampingan sebagai berikut :

1. Pelatihan ketrampilan menjahit yang bertujuan agar mampu menguasai mesin, memahami teori menjahit, dan mampu menjahit. Beberapa materi yang akan diajarkan :
 - a. Pelatihan desain produk
 - b. Pelatihan teknik penjahitan, dan
 - c. Branding kemasan produk
2. Pelatihan motivasi dan *skill* manajerial kewirausahaan, diarahkan untuk menumbuhkan motivasi peserta untuk berwirausaha dan kemampuan mengelola usaha, yang meliputi:

- a. Pelatihan motivasi,
 - b. Pengenalan *social preneur*,
 - c. Pembuatan perencanaan usaha,
 - d. Manajemen operasi dan produksi,
 - e. Manajemen pemasaran, dan
 - f. Manajemen keuangan dan akuntansi sederhana
3. Pelatihan pemanfaatan Teknologi Informatika (TIK) untuk pemasaran, diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman kemudahan dalam pemasaran dengan menggunakan TIK, yang mencakup:
 - a. Pengenalan TIK, dan jejaring media sosial internet,
 - b. Pembuatan *website*
 - c. Pemanfaatan TIK untuk pemasaran secara *online*,
 - d. Transaksi dalam pemasaran *online*.
 4. Pendampingan dan Pembentukan Komunitas Difabel. Tujuan pembentukan komunitas ini agar difabel yang merintis usaha mandiri menjadi lebih berdaya. Pendampingan dibutuhkan dalam rangka menganalisa potensi pasar dan pembuatan perencanaan usaha supaya aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).

Pemberdayaan disabilitas merupakan upaya untuk mentransformasikan pertumbuhan penyandang disabilitas sebagai kekuatan nyata, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan didalam arena segenap aspek kehidupannya. Pemberdayaan penyandang disabilitas mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandiriannya. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

Disini pemberdayaan difabel dapat diartikan bahwa adanya upaya untuk membantu difabel supaya dapat berusaha, bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang harus didapatkan secara adil sebagai fitrah manusia sehingga mempunyai solusi dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Karena tidak sedikit kaum difabel yang merasa harus bekerja keras untuk dapat mengenal ruang, mempunyai perasan yang mudah tersinggung dan yang terakhir adalah masih terdapat sisi sifat ketergantungan pada orang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, faktor dari luar yaitu karena selalu memperoleh pertolongan dari orang lain. Faktor yang kedua adalah faktor dari dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.

Terdapat delapan prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam membina difabel. Delapan prinsip tersebut adalah kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, ketrampilan, penanaman dan penyempurnaan sikap. Pada poin ke tujuh adalah ketrampilan, dimana kegiatan ini adalah memberikan bekal ketrampilan dengan pelatihan. Sehingga tujuan pelatihan ini diharapkan dapat menambah percaya diri dan kreatifitas sebagai usaha peningkatan kesejahteraan, kemandirian, kekuatan dibidang sumberdaya manusianya serta nilai tambah dibidang sosial dan ekonomi.

Secara umum, pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses. Pelatihan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan serta sikap seseorang terhadap tugas yang ditangani serta membangun kerjasama dengan anggota lainnya. Pelatihan juga diartikan proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya sesuai standart. Waktu pelatihan diselenggarakan relatif singkat, pelatihan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian.

Pelatihan ketrampilan menjahit yang bertujuan agar mampu menguasai mesin, memahami teori menjahit, dan mampu menjahit. Beberapa materi yang akan diajarkan pelatihan desain produk, pelatihan teknik penjahitan, dan branding kemasan produk. Pelatihan menjahit dilaksanakan dengan mendatangkan guru menjahit dan dibantu oleh tim pengabdian.

Tim PKM dosen Universitas Pamulang memilih pelatihan menjahit sebagai pemberdayaan difabel di desa Jagabaya agar para difabel bisa mengasah kemampuan dalam berkreatifitas dan bisa meningkatkan sumber daya manusia serta menambah nilai dibidang social dan ekonomi. Pelatihan menjahit yang dilakukan dalam proses pemberdayaan difabel di desa Jagabaya adalah menjahit masker kain, topi dan juga tas. Masker kain merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan didalam kondisi pandemi covid-19 seperti ini.

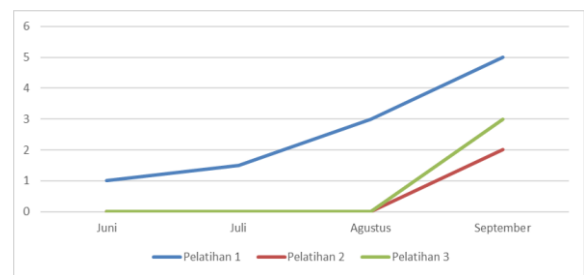
Pelatihan selanjutnya yaitu pelatihan motivasi dan skill manajerial kewirausahaan, diarahkan untuk menumbuhkan motivasi peserta untuk berwirausaha dan kemampuan mengelola usaha, yang meliputi pelatihan motivasi, pengenalan social preneur, pembuatan perencanaan usaha, manajemen operasi dan produksi, manajemen pemasaran, dan manajemen keuangan dan akuntansi sederhana.

Selanjutnya tim pengabdian juga memberikan pelatihan pemanfaatan Teknologi Informatika (TIK) untuk pemasaran, diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman kemudahan dalam pemasaran dengan menggunakan TIK, yang mencakup pengenalan TIK, dan jejaring media sosial internet, pemanfaatan TIK untuk pemasaran secara online, transaksi dalam pemasaran online

Dalam sesi Pelatihan TIK pada kegiatan PKM ini, Tim Dosen Universitas Pamulang membuat sebuah website yang

bernama jagabayasociopreneur.com agar para kaum disabilitas di desa Jagabaya bisa memasarkan produk yang mereka hasilkan di website tersebut. Ditengah pandemi covid-19 seperti ini sangat cocok untuk memasarkan produk secara online. Selain itu website tersebut diharapkan dapat berkembang sebagai wadah untuk mengenalkan profil dan potensi yang dimiliki Desa Jagabaya sehingga dapat dikenal secara luas.

Berikut grafik sebagai gambaran peningkatan dari seluruh pelatihan yang telah dilaksanakan dalam PKM ini:



Berikut tabel penjelasan terhadap manfaat yang diperoleh dalam kegiatan PKM:

No	Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Hasil Kegiatan	Evaluasi
1	Survey	Tim pelaksana program mendapatkan gambaran analisis sosial, analisis stakeholder, dan <i>need assessment</i> untuk kegiatan berikutnya.	Tercapainya pembuatan <i>schedule</i> yang disepakati oleh pihak pelaksana dan laksanakan program.	Terlaksana 15 %
2	Sosialisasi PKM	Kepala Desa Jagabaya beserta jajaran mengetahui seluruh rangkaian acara PKM dengan target enam orang penyandang disabilitas	Tercapainya kesepakatan antara tim PKM dengan Kepala Desa Jagabaya dan lima orang penyandang disabilitas siap dan mampu mengikuti rangkaian kegiatan PKM, satu orang mengalami sakit berkepanjangan.	Terlaksana 15%
3	Pelaksanaan Pelatihan Tahap I (Pengenalan kewirausahaan dan motivasi Sociopreneur)	Peserta pengabdian mampu menumbuhkan rasa dan semangat untuk berwirausaha untuk memperbaiki perekonomian.	Lima orang penyandang disabilitas antusias dan banyak melontarkan pertanyaan seputar kewirausahaan	Terlaksana 20%
4	Pelaksanaan Pelatihan Tahap II (Pengenalan TIK, dan strategi pemasaran produk)	Peserta PKM dapat mengenyahai perkembangan teknologi, dapat memahami cara mengoperasikan website untuk menjual produk yang nantinya dihasilkan oleh penyandang disabilitas	-Pembuatan Website sebagai pendukung dalam pemasaran produk yang dihasilkan, dibantu oleh sekretaris Desa Jagabaya. -Pemberian satu set computer diletakkan di Kantor Desa Jagabaya yang digunakan untuk Penyandang Disabilitas pada khususnya.	Terlaksana 20%
5	Pelaksanaan Pelatihan Tahap III (Teknik Menjahit)	Peserta PKM diharapkan mampu menjahit masker, tas, dan topi.	-Peserta PKM berhasil membuat masker, tas, dan topi mengikuti arahan pelatih jahit -Pemberian mesin jahit dan obras.	Terlaksana 30%

Para peserta pelatihan terutama penyandang disabilitas sangat merasakan dampak positif dari adanya kegiatan ini yaitu mereka merasakan bertambahnya pengetahuan, peserta pelatihan termotivasi untuk lebih mandiri, bertambahnya keterampilan menjahit bagi peserta pelatihan yang berniat membuka jasa menjahit sendiri.



Peserta Pelatihan



Proses Pelatihan Menjahit



Foto Tim PKM



Proses pembuatan masker kain

Desa Jagabaya melalui Kepala Desa dan seluruh jajarannya sebagai mitra dalam pelaksanaan PKM ini mendukung penuh seluruh rangkaian kegiatan PKM. Kontribusi Mitra terhadap pelaksanaan yaitu:

1. Mitra menyediakan waktu dan tempat untuk pelaksanaan kegiatan dari bulan Juni sampai dengan September 2021.
2. Mitra memfasilitasi perangkat yang dibutuhkan seperti meja, kursi, tempat sholat, kamar mandi yang layak.
3. Mitra mendukung pembentukan Komunitas Jagabaya Sociopreneur.
4. Mitra mendukung dan turut serta dengan Tim PKM dalam melakukan monitoring dan pendampingan bagi penyandang disabilitas khususnya dalam menghasilkan produk jahit yang nantinya akan dipasarkan melalui website Jagabaya Sociopreneur.

Adapun faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah kami uraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi melalui telepon selular yang kurang lancar antara tim pengabdian dengan Perangkat Desa Jagabaya karena sinyal di Jagabaya kurang mendukung, sehingga tim harus sering datang langsung ke lokasi dengan jarak yang cukup jauh dari Universitas Pamulang.
2. Karena masih pandemic dan pada bulan Juni-Juli terjadi lonjakan sangat tinggi terhadap kasus covid-19.
3. Pada Pelatihan III ini peserta berkurang karena 2 (dua) dari peserta Penyandang Disabilitas tidak bisa hadir karena sakit;

Faktor pendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- a. Tim Pengabdian yang dapat bekerjasama dengan baik;
- b. Perangkat Desa yang menyambut pelaksanaan ini dengan antusias;
- c. Kemudahan mendapatkan narasumber atau pelatih;
- d. Dinas Sosial Kabupaten Lebak yang turut hadir memberikan apresiasi dan sambutan;
- e. Beberapa peserta penyandang disabilitas yang semangat dan selalu hadir di setiap pertemuan atau agenda pelaksanaan PKM;
- f. Ibu-Ibu PKK yang membantu kelancaran acara dan mendampingi peserta penyandang disabilitas;
- g. Dukungan dari Program Studi Ilmu Hukum dalam hal administrasi.

Solusi dan tindak lanjut dari program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain :

- a. Pembentukan Komunitas Jagabaya Sociopreneur bagi penyandang disabilitas pada khususnya dan masyarakat Desa Jagabaya pada umumnya yang diharapkan menjadi representasi kemandirian peserta;
- b. Tindak lanjut dari pembuatan website Jagabaya sociopreneur adalah untuk memberikan wadah dalam menghasilkan produk oleh komunitas,

mengenalkan Profil dan Potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jagabaya;

- c. Pemantauan terhadap masyarakat disabilitas dalam menghasilkan produk jahit, dari yang sudah diberikan pelatihan;
- d. Pendampingan Komunitas Jagabayasociopreneur;
- e. Wacana melanjutkan dengan Program Desa Binaan;

Rencana selanjutnya sebagai Langkah strategis dalam menindaklanjuti pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Mengadakan kegiatan yang serupa di desa lain karena masyarakat penyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus demi peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan dalam akses pekerjaan;
2. Universitas Pamulang membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk penyandang disabilitas pada usia produktif untuk melanjutkan Pendidikan dengan pemberian beasiswa;
3. Koordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Lebak untuk memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas di Desa Jagabaya pada khususnya.
4. Membuat program pelatihan lainnya yang tepat sasaran bagi penyandang disabilitas;
5. Menentukan subyek pengabdian kepada masyarakat untuk kalangan marginal lainnya yang membutuhkan dukungan;
6. Mencari Dana lanjutan untuk program Desa Binaan;

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kami menyimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan yang dilakukan mendapat antusias yang baik bagi para peserta pelatihan ini, dampak positif yang dirasakan oleh peserta pelatihan adalah

bertambahnya pengetahuan, peserta pelatihan termotivasi untuk lebih mandiri, bertambahnya keterampilan menjahit bagi peserta pelatihan yang berniat membuka jasa menjahit sendiri.

Dengan demikian, lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perlu memperoleh perhatian dan apresiasi dari berbagai pihak. Perhatian dan apresiasi itu jangan dibebankan saja oleh pemerintah dalam hal ini kementerian sosial, tetapi sebaiknya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Saran

1. Sebaiknya diadakan kegiatan yang serupa di desa lain karena masyarakat penyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus demi peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan dalam akses pekerjaan;
2. Koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota melalui Dinas Sosial untuk memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas dengan membuat program pelatihan lainnya yang tepat sasaran bagi penyandang disabilitas;
3. Menentukan subyek pengabdian kepada masyarakat untuk kalangan marginal lainnya yang membutuhkan dukungan;
4. Menindaklanjuti kegiatan pengabdian dengan menjalankan program desa binaan sehingga manfaat yang diperoleh dapat maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Mulia, dkk, (2015), Efektivitas Pelayanan Panti Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh, Pusat penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Badan Pendidikan dan penelitian Kesejahteraan Sosial, Jakarta.

Edi Suharto, (2005) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.

Nursyamsi, Fajri, dkk, (2015), Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia : Menuju Indonesia Ramah Disabilitas, Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia, Jakarta.

Tjokrowinoto, Moeljarto, (1994), Politik Pembangunan, Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Tjiptono, Fandy, dkk, (2016), Pemasaran Strategik: Mengupas Pemasaran Strategik, Branding Strategy, Customer Satisfaction, Strategi Kompetitif, hingga e -Marketing, Jakarta.

Yatim, Reza Triyuli, (2018), Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Permemberdayaan Penyandang Disabilitas Cafe Mella House Of Donuts, Skripsi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Miftachul, Huda, (2009), Pekerjaan Sosial Sebuah Pengantar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Munawir Yusuf, Pendidikan Tuna Netra Dewasa dan Pembinaan karir, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik)

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Memberikan Peluang yang Lebih Baik Bagi Penyandang Disabilitas Untuk memulai Usaha Sendiri : <https://www.ilo.org/jakarta/info/publ ic/> , diakses pada tanggal 27 Oktober 2020.